

# **Pengaruh Migrasi Orangtua Terhadap Pekerja Anak Di Indonesia (The Effect of Parental Migration on Child Labour in Indonesia)**

**Yulia Anas**

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Andalas  
yuliaanas@eb.unand.ac.id

## **Abstrak**

Pekerja anak merupakan salah satu masalah sosial yang masih terjadi di Indonesia. Masih tingginya angka pekerja anak memerlukan satu kajian kenapa anak-anak sebelum masanya sudah memasuki pasar kerja. Dengan memasuki pasar kerja, anak-anak akan kehilangan hak – haknya sebagai seorang anak yang masih membutuhkan perlindungan dan kasih sayang dari orangtua. Peranan orangtua diperkirakan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak berpeluang menjadi pekerja anak. Mengingat hampir sekitar 60 persen migran di Indonesia adalah migran orangtua, apakah berpengaruh terhadap peluang anak menjadi pekerja anak? Beberapa kajian menemukan bahwa migrasi orangtua dapat memperburuk kualitas pendidikan dan kesehatan anak serta menyebabkan anak menjadi pekerja dibawah umur karena desakan ekonomi keluarga. Bagaimana dengan pengaruh migrasi yang dilakukan oleh ibu atau migrasi yang dilakukan ayah atau migrasi yang dilakukan oleh kedua orangtua terhadap peluang anak menjadi pekerja anak?

Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif serta analisa data Regresi Logit, dengan jumlah sampel penelitian 438 orang anak migran yang tersedia pada data IFLS5, penelitian ini menemukan bahwa anak yang ibunya bermigrasi atau kedua orangtua bermigrasi ternyata berpeluang lebih besar menjadikan anak sebagai pekerja anak bila dibandingkan dengan apabila ayah yang bermigrasi. Mengingat migrasi merupakan salah satu upaya keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga maka disarankan lebih baik ayah yang bermigrasi agar peluang anak menjadi pekerja anak menjadi kecil bila dibandingkan dengan ibu atau kedua orangtua yang bermigrasi.

**Kata Kunci:** *Pekerja anak, Jam kerja, Migrasi ibu, Migrasi ayah, Migrasi Ayah dan Ibu*

## **Abstract**

*Child labour is one of the social problems that still occur in Indonesia. The high rate of child labour requires a study of why children before their time have entered the labour market. By entering the labour market, children will lose their rights as children who still need protection and love from their parents. The role of parents is thought to be one of the factors that cause children to become child labourers. Given that almost 60 per cent of migrants in Indonesia are parent migrants, does this affect the likelihood of children becoming child labourers? Several studies have found that parental migration can worsen the quality of children's education and health, and cause children to become child labourers due to family economic pressures. What about the effect of migration by mothers or migration by fathers or migration by both parents on children's chances of becoming child labourers?*

*By using quantitative and qualitative research methods and Logit Regression data analysis, with a total research sample of 438 migrant children available in the IFLS5 data, this study found that children whose mothers migrate or both parents migrate have a greater chance of making children as child labourers when compared to when the father migrates. Considering that migration is one of the family's efforts to improve the family's welfare, it is better for the father to migrate so that the child's chances of becoming a child labourer are smaller when compared to the mother or both parents who migrate.*

**Keywords:** *Child labour, Working hours, Mother Migration, Father Migration, Parental*

- **Pendahuluan**

Menjadi pekerja migran merupakan salah satu strategi untuk keluar dari kemiskinan (Meng & Yamauchi, 2015). Migrasi tenaga kerja dilakukan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Arus suplai tenaga kerja yang deras seringkali dikarenakan ketidaksesuaian dengan ketersediaan lapangan kerja di daerah asal. Kesempatan kerja yang lebih banyak di wilayah tujuan migrasi secara signifikan membuka peluang untuk memperbaiki kehidupan mereka dalam meningkatkan pendapatan.

Migrasi keluarga dipengaruhi oleh orangtua dan anak-anak. Keluarga memutuskan bermigrasi atau tidak dengan membandingkan utilitas keluarga yang diharapkan di perkotaan dengan utilitas keluarga yang daerah pedesaan. Dan keluarga akan bermigrasi bila utilitas yang diharapkan lebih tinggi di kota-kota (Klein, 2011).

Salah satu pendekatan untuk mengkaji pengaruh migrasi orangtua terhadap anak adalah melalui pendekatan nonekonomi secara komprehensif, yang terkait dengan kesehatan, pendidikan, kegiatan ekonomi anak, dan efek psikososial (Rossi, 2014). Migrasi yang dilakukan orangtua dapat berdampak baik dan juga bisa berdampak negatif terhadap anak. Antman (2012) menyatakan bahwa orang tua yang bermigrasi dapat memberikan dampak negatif yang lebih besar terhadap anak dibandingkan dengan dampak positif. Anak-anak yang ditinggalkan di daerah asal atau tidak ikut bermigrasi bersama orang tuanya merupakan kelompok yang rentan terhadap persoalan sosial. Pada sisi yang lain, Hu (2013) juga menunjukkan bahwa ketidakhadiran orangtua karena proses migrasi berpengaruh negatif terhadap pendidikan anak, hal ini disebabkan karena tidak adanya pengawasan dari orang tua dimana pengawasan terhadap anak pada umumnya digantikan oleh kehadiran keluarga besar (Bryant, 2005; Hugo, 2002). Bahkan migrasi yang dilakukan orangtua bisa memperburuk kualitas pendidikan dan kesehatan anak serta menyebabkan anak menjadi pekerja dibawah umur karena desakan ekonomi keluarga. Jika dibiarkan berlanjut, dampak negatif dari migrasi orang tua di masa depan akan mempengaruhi kualitas penawaran tenaga kerja di masa depan, ketrampilan dan memperlebar ketimpangan pendapatan (Meng & Yamauchi (2015); (Anas et al., 2022)). Namun jika efek negatif dari migrasi orang tua ditangani, dan jika Remitan lebih baik dikelola di tingkat keluarga, migrasi orang tua dan Remitan yang mereka hasilkan justru berpotensi lebih besar terhadap pencapaian pendidikan dan mengurangi pekerja anak (Glind & Kou 2011).

Indonesia termasuk negara yang memiliki tingkat migrasi yang tinggi. Berdasarkan data SUPAS 2015, migran internal lebih didominasi oleh penduduk yang sudah berkeluarga, dimana sekitar 59,85 persen atau hampir sebesar 60 persen migran berstatus sudah kawin atau berkeluarga, sedangkan sisanya sebesar 35,60 persen dan 4,55 persen merupakan migran individu (belum kawin) dan berstatus cerai hidup/cerai mati. Sekitar 73 persen migran berada pada kelompok umur sangat produktif antara 15-40 tahun, dimana sebesar 21 persen berada di kelompok umur 20-24 tahun (Badan Pusat Statistik, 2016).

Berfluktuasinya trend migrasi internal di Indonesia memerlukan kajian yang mendalam tentang bagaimana dampak migrasi yang dilakukan oleh orangtua terhadap

anak migran, mengingat hampir 60 persen penduduk yang bermigran adalah penduduk yang sudah berkeluarga (BPS, 2017). Apakah migrasi yang dilakukan orangtua akan mendorong anak untuk menjadi pekerja anak, karena menjadi migran pekerja adalah merupakan salah satu langkah untuk keluar dari kemiskinan.

Menurut Antman (2012) anak bekerja adalah sebagai dampak dari migrasi yang dilakukan oleh orangtua, dampak dari migrasi ayah saja terhadap pendidikan dan pekerja anak. Meskipun ada beberapa anak yang mengatakan dia ingin bekerja karena bayarannya yang menarik atau karena anak tersebut tidak suka sekolah, hal tersebut tetap merupakan hal yang tidak diinginkan karena tidak menjamin masa depan anak tersebut. Cristian et al. (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa semakin buruk kondisi perekonomian suatu rumah tangga maka akan semakin kecil peluang anak untuk menyelesaikan pendidikannya dan semakin besar peluang seorang anak untuk bekerja.

Di Indonesia pekerja anak masih merupakan salah satu masalah sosial yang banyak terjadi. Persoalan pekerja anak seringkali didorong oleh faktor kemiskinan dan rendahnya pendidikan orang tua. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pekerja anak di Indonesia terdapat 1,01 juta orang pada tahun 2022 atau 1,74% anak yang bekerja di Indonesia.

Menurut Meng & Yamauchi (2015), migrasi orangtua dapat mempengaruhi anak-anak dalam dua arah: mengurangi perawatan langsung dari orang tua terhadap kesehatan dan pendidikan anak-anak, yang pada gilirannya dapat berdampak buruk dan bahkan bisa mendorong anak untuk bekerja membantu ekonomi keluarga, namun pada saat bersamaan, migrasi orang tua juga bisa meningkatkan pendapatan rumah tangga dan karenanya berpotensi memiliki efek positif terhadap kesehatan dan pendidikan anak-anak serta mengurangi anak bekerja.

Adanya keputusan untuk bermigrasi bagi orangtua ternyata juga membawa dampak yang berbeda pada anak yang ditinggalkan atau yang tidak ikut bermigrasi. Bahkan menurut Bakker (2009) anak-anak yang ditinggal bermigrasi merupakan kelompok yang rentan. Adanya pekerja anak dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan anak di masa depan dan juga terhadap pertumbuhan ekonomi tingkat negara (Beegle, 2004; Edmonds & Schady, 2012).

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada pengembangan kajian kependudukan dan pemahaman tentang dampak migrasi terhadap pekerja anak. Secara khusus kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan masukan dan rekomendasi bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan, dalam penyusunan kebijakan dan program pemberdayaan migran atau pembinaan kesejahteraan keluarga dalam mengatasi dampak migrasi orangtua terhadap kenungkinan anak menjadi pekerja anak.

- **Kajian Pustaka**

- Migrasi Orangtua dan Pekerja Anak**

Batasan mengenai siapa yang disebut anak berbeda disetiap Negara. Menurut *the Minimum Age Convention* nomor 138 (1973), pengertian tentang anak adalah seorang yang berusia 15 tahun ke bawah. Sedangkan dalam *Convention In The Right Of The Child* (1989) yang telah diratifikasi pemerintah melalui keputusan presiden (Keppres) nomor 39 tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah. Sementara itu, UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 - 18 tahun. Dari beberapa pengertian anak maka dapat disimpulkan bahwa,

anak adalah mereka yang berusia 0-15 tahun kebawah. Adapun pada masa ini anak berada pada masa belajar dan membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hal ini menjadikan anak dapat menjalani masa perkembangannya sesuai dengan yang seharusnya. Namun ada pula anak yang memutuskan untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarganya.

Dalam sebuah konsep pekerja anak dapat dibedakan antara anak bekerja dengan pekerja anak. Anak bekerja melakukan sebuah pekerjaan yang ringan dimana dalam pekerjaannya itu masih menghargai haknya sebagai anak dan hanya bekerja sewaktu-waktu saja. Sedangkan pekerja anak biasanya melakukan pekerjaan yang berat dan berbahaya sehingga cenderung menimbulkan eksploitatif dimana dalam pekerjaannya itu sudah tidak lagi memperdulikan haknya sebagai anak mulai dari hak pendidikan sampai kesehatannya dan dengan waktu bekerja yang relatif lama sifatnya tetap dan ilegal. Merujuk pada pengertian pekerja anak yang telah dituliskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pekerja anak adalah tenaga kerja yang belum memasuki angkatan kerja, dan dipekerjakan dalam waktu yang panjang (Iryani & Priyarsono, 2013). ILO mendefinisikan pekerja anak sebagai pekerjaan yang merampas masa kanak-kanak mereka, potensi dan martabat mereka, dan pekerjaan yang berbahaya bagi perkembangan fisik dan mental. Bentuk-bentuk pekerjaan ini (i) secara mental, fisik, berbahaya secara sosial atau moral dan berbahaya bagi anak-anak, dan (ii) mengganggu sekolah mereka (iii) merampas mereka dari kesempatan untuk bersekolah; (iii) mewajibkan mereka untuk meninggalkan sekolah; atau (iv) mengharuskan mereka untuk mencoba menggabungkan kehadiran sekolah dengan pekerjaan panjang dan berat (ILO, 2010). Menurut Badan Pusat Statistik (2010) pekerja anak tersebut termasuk orang-orang: (a) semua pekerja anak-anak berumur 10-12 tahun, (b) anak-anak yang bekerja yang memiliki jam kerja lebih dari 15 jam seminggu untuk umur 13-14 tahun, dan (c) anak-anak yang sudah bekerja lebih dari 40 jam seminggu untuk umur 15-17 tahun.

Walaupun Indonesia telah memiliki UU Ketenagakerjaan untuk melindungi anak, namun ternyata di Indonesia masih banyak anak-anak bekerja yang tereksplotasi sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh UNICEF. Data tahun 2010 menunjukkan bahwa sebanyak 10.80% anak sekolah memiliki jam kerja 35 jam atau lebih dalam seminggu. Dengan asumsi 5 hari kerja dalam seminggu, berarti mereka bekerja selama 7 jam per hari, sedangkan jam sekolah rata-rata antara 5 sampai 6 jam dalam sehari. Kondisi ini dikhawatirkan menyebabkan mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk kegiatan belajar. Pada kelompok anak yang tidak bersekolah lagi terlihat bahwa sebagian besar anak cenderung memiliki jam kerja yang panjang, bahkan sebesar 15,99% anak memiliki jam kerja 60 jam atau lebih dalam seminggu (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2011). Dalam perkembangannya, masalah pekerja anak di Indonesia cukup signifikan. Seperti di negara lain, (Suryahadi et al., 2005) menemukan bahwa ada hubungan yang kuat antara fenomena pekerja anak dan kemiskinan. Profil pekerja anak sebagian besar mencerminkan profil kemiskinan. Selanjutnya, kemiskinan ditemukan sebagai penentu penting dalam bekerja untuk anak-anak.

Pekerja anak merupakan permasalahan bangsa yang membutuhkan tindakan segera dan berkesinambungan. Badan Pusat Statistik (2010) mengungkapkan bahwa jumlah anak di Indonesia dengan kelompok umur 5–17 tahun sebesar 58,8 juta anak, terdapat 4,05 juta anak atau 6.9 persen di antaranya dianggap sebagai anak–anak yang bekerja. Dari jumlah total tersebut, sejumlah 1.76 juta anak atau 43.3 persen adalah pekerja anak dan 20.7 persennya bekerja pada bentuk–bentuk pekerjaan terburuk.

Anak-anak dalam kategori tersebut secara umum mengalami putus sekolah dan hidup terlantar, serta bekerja pada berbagai jenis pekerjaan, seperti pertanian, perkebunan, perikanan, dan di jalanan. Pekerja anak cenderung bekerja dalam waktu yang cukup lama dan berada pada pekerjaan yang eksploitatif. Meskipun belum terdapat data yang menyeluruh, anak yang bekerja pada pekerjaan terburuk telah ditemukan pada jenis pekerjaan di bidang prostitusi, dilibatkan dalam perdagangan narkoba, dipekerjakan di pertambangan, dipekerjakan di perikanan laut dalam, dan pekerjaan sektor rumah tangga.

Banyak faktor faktor yang mempengaruhi pekerja anak. De Paoli & Mendola (2017) menyatakan variabel pekerja anak ditunjukkan oleh anak yang sedang bekerja (di setiap jenis kegiatan pasar, bisnis keluarga dan pekerjaan rumah tangga) jika anak bekerja selama lebih dari 28 jam per minggu. Karakteristik anak, orangtua dan rumahtangga juga mempengaruhi anak menjadi pekerja anak, dimana usia, jenis kelamin anak dan kepala rumahtangga, status ayah dan ibu (tidak ada, meninggal atau ada dalam rumahtangga), jumlah anggota rumahtangga, jumlah anak usia 0-4 tahun, dummy untuk tempat tinggal di kota dan jumlah kekayaan (indeks).

Tjandraningsih (1995) menjelaskan adanya dua pendekatan teori dalam mempekerjakan anak, yaitu: *Pertama*, teori dari sisi permintaan, menyatakan bahwa mempekerjakan anak – anak dan perempuan dewasa dianggap sebagai pencari nafkah kedua dan melipat gandakan keuntungan. *Kedua*, teori dari sisi penawaran, menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan sebab utama yang mendorong anak – anak bekerja untuk menjamin kelangsungan hidup dari keluarganya.

Bila dihubungkan dengan migrasi, adanya peluang kesempatan kerja dan kondisi ekonomi keluarga yang kurang menguntungkan, bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya pekerja anak. Dari berbagai penelitian dapat diamati bahwa migrasi dan remitan yang dikirimkan dapat mempengaruhi anak menjadi pekerja anak. Hasil penelitian Endrawati (2011) menunjukkan bahwa anak-anak yang bekerja ternyata bukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, melainkan justru untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Maka dari itu semakin tinggi upah pekerja anak semakin menarik bagi rumah tangga melepaskan anak-anak mereka untuk menjadi pekerja anak (Nwaru et al., 2011). Selanjutnya Nwaru et al. (2011) juga menjelaskan bahwa terdapat sembilan faktor penentu anak bekerja antara rumah tangga pertanian dikota dan di pedesaan. Faktor-faktor tersebut adalah umur anak, pendidikan anak, jenis kelamin kepala rumah tangga, nilai upah pekerja anak, jenis kelamin anak, jumlah anggota keluarga, umur kepala rumah tangga, pendapatan seluruh anggota keluarga, dan pendidikan kepala rumah tangga. Penelitian yang dilakukannya di Abia Nigeria tersebut, menjelaskan bahwa usia anak, pendidikan anak, jenis kelamin anak, pendidikan kepala rumah tangga dan nilai upah anak untuk keuangan rumah tangga dinilai berpengaruh secara signifikan sebagai penentu partisipasi pekerja anak untuk rumah tangga di pedesaan. Sedangkan hasil untuk rumah tangga perkotaan meliputi usia anak, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan nilai upah anak, jenis kelamin anak, usia kepala rumah tangga dan pendidikan kepala rumah tangga dinilai berpengaruh secara signifikan sebagai penentu partisipasi pekerja anak. Pendidikan kepala rumah tangga dinilai berpengaruh secara signifikan sebagai penentu partisipasi pekerja anak. Hal ini juga didukung oleh penelitian Basu & Van (1998) yang menyatakan bahwa pekerja anak pada akhirnya merupakan keputusan orang tua yang didorong oleh kemiskinan yang parah sehingga upah orang tua yang lebih tinggi bergeser ke alokasi waktu anak-anak.

Menurut teori tersebut, korelasi antara pekerja anak dan emigrasi internasional

melalui perubahan dalam pasar tenaga kerja lokal yang menghasilkan pendapatan dan efek substitusi yang bekerja ke arah yang berlawanan. Sejauh migrasi tenaga kerja keluar mendorong upah yang lebih tinggi untuk orang dewasa, dan waktu luang (tidak bekerja) adalah barang normal, partisipasi pasar tenaga kerja anak-anak akan turun (Basu & Van, 1998). Hasil yang diperoleh ketika membandingkan status pekerja anak dengan kondisi migrasi yang dilakukan oleh ibu, bahwa ibu yang melakukan migrasi sendiri akan memperkecil peluang bagi anaknya untuk menjadi pekerja anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Rizky et al. (2019) yang menyebutkan bahwa migrasi oleh ibu saja akan menurunkan probabilitas anak untuk bekerja bila dibandingkan dengan migrasi oleh kedua orang tua sekaligus serta penelitian Trang & Ririn (2011) yang menyatakan bahwa migrasi oleh ibu akan mengurangi jumlah pekerja anak di dalam rumah tangga. Sebaliknya, ibu yang bermigrasi bersama anak akan memperbesar kemungkinan bagi anaknya untuk bekerja. Hal ini dikarenakan, bagi keluarga migran yang bekerja di pertanian, hasil yang diperoleh anak-anak sangat penting untuk mendapatkan upah layak sebagai keluarga. Selain itu, pekerja anak juga digunakan oleh keluarga untuk dapat memenuhi kuota pekerja. Hal lainnya yaitu bahwa ketika keluarga bermigrasi ke luar daerah tanpa dokumen hukum, mereka disebut sebagai migran dalam situasi yang tidak teratur sehingga anak mereka akan sering mendapat pengecualian seperti dalam pendidikan atau perawatan kesehatan sehingga meningkatkan resiko menjadi pekerja anak (Glind, 2010). Adanya pekerja anak juga dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan anak di masa depan dan juga terhadap pertumbuhan ekonomi tingkat Negara (Beegle, 2004)

- **Metodologi**

- Sumber dan Jenis Data**

- Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Indonesian Family Life Survey (IFLS) yang terakhir terbit yaitu IFLS5. Dalam Survei IFLS terdapat bagian yang menanyakan mengenai migrasi secara mendalam terutama migrasi internal (melewati batas desa / kelurahan). IFLS merupakan lembaga pencari data mengenai survei aspek kehidupan rumah tangga di Indonesia yang terdiri dari karakteristik individu, rumah tangga, pendidikan, kesehatan, migrasi dan ketenagakerjaan. Survei ini dilakukan pertama kali pada tahun 1993 dan masih berlangsung hingga tahun 2014. IFLS telah melakukan lima kali pengambilan data yaitu tahun 1993 (IFLS 1), 1997 (IFLS 2), 2000 (IFLS 3), 2007 (IFLS 4), dan 2014 (IFLS 5).

- Dalam IFLS5, migran dalam penelitian ini diartikan sebagai penduduk yang pindah tempat tinggal sejak wawancara tahun 2007 yang melewati batas Provinsi dan tinggal selama enam bulan atau lebih di daerah tujuan dengan tujuan untuk menetap. Sedangkan anak migran dalam penelitian ini adalah anak migran yang berusia di bawah 15 tahun pada tahun 2014 yaitu sebanyak 1.098 orang.

- Rancangan Penelitian**

- Untuk menetapkan hubungan kausal antara migrasi orangtua dan pekerja anak, maka persamaan regresi OLS dalam penelitian ini mengadopsi dari persamaan regresi

OLS yang digunakan oleh Ming-Hsuan Lee (2011) dan Meng & Yamauchi (2015). Ming-Hsuan Lee (2011) meneliti pengaruh migrasi orangtua terhadap anak yang ditinggalkan dengan membandingkannya antara anak migran dan non migran, anak migran berdasarkan status migrasi orangtua (ayah/ibu, kedua orangtua) dari sisi pendidikan dan kesehatan di China. Meng & Yamauchi, (2015) mengkaji tentang pengaruh migrasi orangtua terhadap pendidikan dan kesehatan anak dengan membandingkan pengaruhnya terhadap anak migran yang ditinggal dengan anak non migran. Penelitian ini meneliti pengaruh migrasi orangtua terhadap pekerja anak.

Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$W_i = \alpha + \delta.M_i + \beta.X_i + \epsilon_i \dots\dots\dots 1)$$

Dimana  $W_i$  adalah variabel yang mewakili pekerja anak) dimana  $i$  adalah variabel anak yang berumur maksimal 15 tahun.  $M_i$  adalah variabel yang menginformasikan status orangtua yang bermigrasi, yang menunjukkan tempat tinggalnya pada tahun 2007 berbeda dengan tempat tinggalnya pada tahun 2014 (IFLS 5) dan memiliki anak berusia dibawah 15 tahun.  $X_i$  merupakan kontrol variabel, berupa 1). Karakteristik anak, seperti, jenis kelamin anak, umur anak, lama bersekolah, anak putus sekolah, lokasi tempat tinggal anak, status pekerjaan anak, anak dirawat ibu/ayah, anak dirawat kakek/nenek dan anak dirawat keluarga lainnya, 2). Karakteristik orangtua seperti umur ayah dan ibu, lama bersekolah ayah dan ibu, status pekerjaan ayah dan ibu, BMI ayah dan ibu; 3). Karakteristik rumah tangga, seperti jumlah anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga, dan rumahtangga miskin.

Dalam mempelajari pengaruh migrasi orangtua terhadap pekerja anak, adakalanya terdapat karakteristik orang tua yang tidak teramati yang dapat mempengaruhi status migrasi mereka dan jumlah sumber daya yang dialokasikan untuk anak-anak mereka. Misalnya, ada selera orang tua yang tidak diamati. Jika orang tua lebih peduli terhadap kesejahteraan anak-anak mereka, mereka mungkin memilih untuk tidak bermigrasi dan menjaga anak-anak untuk diri mereka sendiri; sementara itu, mereka mungkin juga mengalokasikan lebih banyak sumber daya rumah tangga untuk sekolah dan kesehatan anak-anak mereka. hanya akan mencerminkan fakta bahwa orang tua yang bermigrasi tidak terlalu peduli dengan pendidikan anak-anak mereka daripada dampak negatif ketidakhadiran orang tua. Sebaliknya, beberapa orangtua memilih bermigrasi keluar karena keinginan untuk memberikan kesempatan yang lebih baik kepada anak-anak mereka. Sebagai contoh lain, adanya dampak negatif pendapatan yang tidak teramati. Seorang ayah yang kehilangan pekerjaannya di beberapa periode sebelumnya mungkin telah mendorongnya untuk bermigrasi ke daerah perkotaan (untuk mencari pekerjaan baru), dan anak-anak di rumah tangga turut mencurahkan lebih sedikit waktu untuk sekolah dan lebih banyak waktu untuk bekerja, yang menyebabkan berkurangnya lama bersekolah (Hanson & Woodruff, 2003). Oleh karena itu variabel migrasi bersifat Endogen. Untuk mengurangi masalah endogenitas dalam keputusan bermigrasi tersebut, maka diterapkan pendekatan *Instrumental Variable* (IV).

Untuk mengoreksi kemungkinan bias yang disebabkan oleh variabel yang tidak teramati tersebut, maka digunakan alternatif: metode 2-Tahap Least Squares (2SLS). Two Stage Least Square (2SLS) adalah salah satu metode regresi yang termasuk ke dalam kelompok analisis persamaan struktural. Metode ini merupakan perluasan dari metode OLS yang biasa digunakan dalam perhitungan analisis regresi. Persamaan 2SLS digunakan dalam kondisi dimana terdapat korelasi antara error yang dihasilkan dalam model, berkorelasi dengan variabel bebasnya. Langkah pertama adalah dengan

menggunakan metode OLS, meregresikan variabel endogen eksplanatori terhadap instrumental variabel dan variabel eksogen lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan variabel eksogen yang tidak bias.

Pada tahap pertama, digunakan *regresi logit*:

$$Mi = \alpha + \gamma.Zi + \lambda.Xi + \epsilon_i \dots\dots\dots 2)$$

*Mi* adalah variabel dependent yang menginformasikan status orangtua yang bermigrasi meninggalkan daerah asal, Jika *Mi* sama dengan satu maka individu tersebut melakukan migrasi dan keluar dari daerah asal. Jika *Mi* sama dengan nol maka individu tersebut tidak melakukan migrasi atau tidak keluar dari daerah asal. *Zi* merupakan Variabel Instrumen berupa faktor faktor yang menyebabkan terjadinya migrasi. Kriteria untuk variabel instrumen dalam kasus ini harus dapat memprediksi status migrasi orangtua yang tidak terkait dengan keputusan investasi mengenai pendidikan dan kesehatan anak-anak. Untuk itu digunakan interaksi antara tingkat migrasi keluar tahun 2007 dan karakteristik orang tua sebagai instrumen. Tingkat migrasi keluar merupakan "efek jaringan," yang telah terbukti menjadi penentu penting keputusan migrasi (Y. Zhao, 2003), dimana tingkat migrasi keluar desa dipengaruhi karakteristik desa dan juga karakteristik individu. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa karakteristik individu seperti umur atau pencapaian pendidikan merupakan penentu penting dari keputusan migrasi (Y. Zhao, 2003). Misalnya, individu yang memutuskan untuk bermigrasi umumnya tidak terlalu muda atau terlalu tua dan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih cenderung bermigrasi, karena pengembalian pendidikan lebih tinggi di daerah perkotaan. Selain itu, karakteristik rumah tangga juga mempengaruhi keputusan orang untuk bermigrasi, di mana pekerja surplus pertanian lebih mungkin menjadi pekerja migran.

McKenzie & Sasin (2007) menggunakan jarak dari konsulat Selandia Baru diTonga sebagai instrumen migrasi untuk melihat dampaknya terhadap migran di New Selandia. Q. Zhao et al. (2014) menyatakan bahwa karakteristik individu seperti umur atau pencapaian pendidikan merupakan penentu penting dalam keputusan bermigrasi. Seperti, mereka yang memilih bermigrasi cenderung tidak terlalu muda atau terlalu tua, dan berpendidikan lebih tinggi karena daerah perkotaan tingkat pengembalian pendidikan lebih tinggi.

Berdasarkan hal diatas, maka penelitian ini menggunakan Variabel Instrument yang digunakan oleh (McKenzie & Sasin, 2007) dan (Q. Zhao et al., 2014) berupa jarak dan karakteristik individu. Dalam data IFLS4 terdapat variabel jarak yang menggambarkan karakteristik daerah, dimana jarak yang digunakan diasumsikan jarak dari pemerintahan Desa ke ibukota Propinsi. Sedangkan karakteristik individu (*X<sub>i</sub>*) yang digunakan adalah umur migran ayah dan ibu dan tingkat pendidikan ayah dan ibu. Langkah kedua adalah meregresikan variabel endogen terhadap variabel endogen.

Untuk melihat pengaruh Migrasi Orangtua terhadap pekerja anak migran berdasarkan Status Orangtua yang Bermigrasi, digunakan persamaan berikut

$$Wi = \alpha + \delta.Pi.(Migration\_Statusi) + \beta.Xi + \gamma.Pi + \lambda.Hi + \epsilon_i$$

*Wi* = Variable dependent, pekerja anak umur dibawah 15 tahun; = 1, pekerja anak (Memiliki jam kerja lebih dari 15 jam seminggu), =0, bukan pekerja anak (Bekerja kurang dari 15 jam seminggu) dengan membandingkan berdasarkan siapa orangtua

yang bermigrasi (ayah,ibu atau keduanya bermigrasi).

**Migration status** = 1, apabila ibu migran, Migration status = 2, apabila kedua orangtua migran, lainnya =0 (ayah migran sebagai pembanding).

- **Xi** merupakan kontrol variabel, berupa Karakteristik individu anak, seperti Umur (tahun), jenis kelamin anak (dummy), lama bersekolah (tahun), anak putus sekolah (dummy), lokasi tempat tinggal anak (dummy), status pekerjaan anak, anak dirawat ibu, anak dirawat kakek/nenek dan anak dirawat keluarga lainnya.
- **Pi** merupakan Karakteristik orangtua seperti umur ayah (tahun), umur ibu (tahun), lama pendidikan ibu (tahun), lama pendidikan ayah (tahun), status pekerjaan orangtua, BMI Ayah (Dummy), BMI ibu (Dummy)
- **Hi** merupakan Karakteristik rumah tangga, seperti Pendapatan rumahtangga (rupiah), Jumlah Anggota Rumah Tangga (orang), Rumah Tangga Miskin,
- $\epsilon_i$  = Error

### Operasionalisasi Variabel

Operasional variable yang digunakan dalam persamaan penelitian, dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Deskripsi
<b>Variabel Dependen</b>	
Pekerja Anak	Dilihat dari Jam kerja anak 1 minggu terakhir W = 1, Pekerja anak ( jam kerja $\geq$ 15 jam) W = 0, Bukan Pekerja Anak (jam kerja anak < 15 jam)
Migrasi Orangtua : M	Migrasi orangtua, yaitu orangtua yang pindah ke luar da yang ditempatinya pada tahun 2007 dan sekarang berter di provinsi tujuan (2014), tanpa membedakan apakah perpindahannya itu berupa perpindahan yang ke 1, 2, 3 yang ke 4.
<b>Karakteristik Anak</b>	
Anak Migran	Anak yang orangtuanya adalah migran ; <ul style="list-style-type: none"><li>• Termasuk apabila ayahnya saja migran,atau ibunya atau kedua orangtuanya migran.</li><li>• Termasuk anak migran yang ikut maupun yang ting</li></ul>
Anak yang ibunya Migran	Anak yg memiliki ibu berstatus migran, tanpa memisah bisa saja ditinggalkan di daerah asal, bisa juga ikut den bermigrasi.
Anak yang ayahnya Migran	Anak yg memiliki ayah berstatus migran, anak bisa saja ditinggalkan di daerah asal, bisa juga ikut dengan ayah bermigrasi.

Anak yang kedua orangtuanya bermigrasi	Anak yg memiliki kedua orang tua yang berstatus migran, anak bisa ditinggalkan di daerah asal, atau ikut bermigrasi bersama kedua orang tua
Usia anak	Usia anak pada tahun 2014
Jenis kelamin anak	Bersifat Dummy, dimana 1 = Laki-laki 0 = perempuan
Lamanya Pendidikan	Lamanya waktu anak bersekolah (tahun)
Anak Putus Sekolah	Dilihat dari tahun anak menamatkan tingkat sekolah (SD dan SMP). Ukurannya Dummy 1 = tidak menyelesaikan tingkat sekolah 0 = Masih/sudah menyelesaikan tingkat sekolah
Status Pekerjaan Anak	1: Bekerja Menerima Gaji/Upah 2: Pekerja Keluarga Usaha 3: Pekerja Keluarga Usaha 4: Pekerjaan Rumah Tangga
Tempat Tinggal Anak di Kota / Desa	Tempat tinggal Anak sekarang pada tahun 2014. Ukurannya dummy 1= Tinggal di Kota 0= Tinggal di Desa
Yang merawat anak	1. Dirawat oleh Ayah 2. Dirawat oleh Ibu 3. Dirawat oleh Kakek Nenek 4. Dirawat oleh keluarga lain
<b>Karakteristik Orangtua</b>	
Umur Ayah	Umur Ayah pada tahun 2014
Umur Ibu	Umur Ibu pada tahun 2014
Lamanya Pendidikan Ayah	Lamanya waktu Ayah bersekolah (tahun)
Lamanya Pendidikan Ibu	Lamanya waktu Ibu bersekolah (tahun)
BMI Ayah / Ibu	Ukurannya dummy. BMI = 1, jika BMI normal BMI = 0, jika lainnya

Status Pekerjaan Ayah/Ibu	Status Pekerjaan Ayah/Ibu 1. Tidak Bekerja 2. Bekerja sendiri /dibantu lain/dibantu karyawan tidak tetap/karyawan tetap 3. Karyawan Pemerintah /K swasta 4. Pekerja Lepas
<b>Karakteristik Rumahtangga</b>	
Pendapatan Orangtua	Gabungan dari jumlah pendapatan bersih (keuntungan) dari petani, nilai seluruh hasil sewa tanah, nilai seluruh hasil sewa hasil dari barang-barang (hasil) yang digunakan untuk usaha dan penerimaan bersih (keuntungan) dari hasil usaha non tani dalam setahun terakhir.
Jumlah Anggota Rumahtangga	Jumlah anggota rumah tangga yang tinggal bersama dalam satu rumah
Rumah tangga Miskin	Berdasarkan garis kemiskinan tahun 2014

### Uji Asumsi Model Regresi

Terdapat dua teknik yang umumnya digunakan dalam penelitian ini untuk menguji apakah asumsi klasik tersebut terpenuhi dalam model ekonometri yang dibuat, yaitu (1) Uji Normal, (2). Uji Multikolinieritas, (2) Uji Heterokedasitas.

### Uji *Endogeneity*

Uji *endogeneity* digunakan untuk menentukan apakah terdapat variabel independen yang endogen. Adanya variabel yang endogen menyebabkan adanya bias pada *estimator* yang dihasilkan. Beberapa hal yang menyebabkan *endogeneity* adalah: (i) *omitted variabel bias*, (ii) *simultaneity*, (iii) dan *measurement error*. Uji *endogeneity* digunakan untuk mendeteksi apakah satu variabel atau beberapa variabel didalam model ada yang bersifat endogen. Dalam penelitian ini untuk menguji *Endogeneity* dilakukan dengan menggunakan The Durbin and Wu-H Hausman test.

Salah satu solusi dari permasalahan *endogeneity* adalah dengan menggunakan Variabel Instrumen melalui *Two Step Least Square regression (2SLS)*. Variabel instrumen adalah variabel yang mempengaruhi signifikan pada *regressor* namun tidak memiliki pengaruh langsung pada variabel dependen. Salah satu variabel yang digunakan sebagai variabel instrumen adalah lag variabel independen mengingat *debt level* dari tahun sebelumnya dapat mempengaruhi *debt level* pada tahun berikutnya.

Pada uji Endogeneity the Durbin and Wu-Hausman test dapat dilihat dari nilai P-value yang dihasilkan dari proses regresi. Jika nilai P-value lebih besar dari  $\alpha$ , maka  $H_0$  tidak dapat ditolak, artinya OLS yang digunakan tetap konsisten dipakai dan variabelnya bersifat exogen, bukan endogen, sehingga tidak memerlukan variabel IV pada 2SLS. Dan sebaliknya.

- **Hasil Penelitian**

### **Karakteristik Orangtua Migran Berdasarkan Data IFLS5**

Berdasarkan data IFLS5, sekitar 19,56 persen penduduk Indonesia yang melakukan migrasi adalah migran orangtua, dengan 52,27 persennya adalah berjenis kelamin laki-laki. Rata – rata usia ayah dan ibu migran berkisar antara 31 – 35 tahun dengan tingkat pendidikan tamatan SMP. Ibu migran lebih separuhnya bekerja, sekitar 58 persen bekerja, baik bekerja sebagai pekerja lepas, karyawan kantor ataupun bekerja sendiri. Sedangkan ayah migran rata – rata semua bekerja, hanya sekitar 2 persen yang tidak bekerja. Dan lebih 58 persen ayah dan ibu migran memiliki BMI normal, artinya tidak kurus ataupun gemuk (obesitas).

### **Karakteristik Anak Migran Berdasarkan Data IFLS5**

Secara keseluruhan anak usia 0-14 tahun di Indonesia di dominasi oleh laki-laki. Begitupun dengan anak migran, juga lebih didominasi oleh anak migran laki laki (51,85 persen). Sebagian besar anak-anak migran berusia balita, yaitu 62,76%, dan hanya 5,31% yang berusia 13-14 tahun, sehingga rata rata lama sekolahnya juga rendah, yaitu selama 3,16 tahun atau setingkat kelas 3 SD.

#### **Profil Rumahtangga Migran**

Rumahtangga migran dan non migran merupakan rumahtangga yang memiliki rata rata anggota rumahtangga sebanyak 5 orang. Dengan rata penghasilan sebesar Rp 32.100.000,- per tahun atau sebesar Rp 2.675.000,- per bulan, terdapat hanya sekitar 7,27 persen rumahtangga migran yang memiliki rumah dan 7,51 persen rumahtangga migran merupakan rumahtangga petani.

Sekitar 6 persen rumahtangga migran merupakan rumahtangga miskin. Artinya secara umum rumahtangga migran merupakan rumahtangga yang tidak termasuk rumahtangga miskin. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa rumahtangga yang melakukan migrasi bukan karena desakan ekonomi.

### **Hasil Uji Asumsi**

#### **1. Uji Normalitas**

Observasi yang digunakan sekitar 2000 memiliki kecenderungan terdistribusi normal sehingga pengujian normalitas dapat diabaikan. Dalam uji Normalitas yang diuji adalah nilai error atau variabel residual hasil dari uji Regresi linear. Setelah dilakukan Jarque-Bera Normality test pada semua variabel dependen, diperoleh hasil bahwa antara variabel dependen dan independent keduanya mempunyai distribusi normal (Normality).

#### **2. Uji Multikolinearitas**

Tidak menunjukkan terdapat permasalahan multikolinearitas karena nilai correlation matrix lebih kecil dari 0,8 (jeffrey M. Wooldridge, 2002).

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Terdapat masalah heteroskedastisitas pada beberapa persamaan, tapi sudah diatasi dengan melakukan Robust standard error pada estimasi.

### 4. Uji Endogenitas

Uji Endogenitas menggunakan Durbin dan Wu-Hausman Test. Apabila nilai  $p < 0,05$  maka terdapat permasalahan endogenitas dan sebaliknya. Pada persamaan tidak terdapat masalah endogenitas atau dengan kata lain terdapat masalah perfect collinearity. Sehingga variabel yang digunakan bersifat eksogen, bukan endogen.

### Pengaruh Migrasi Orangtua terhadap Pekerja Anak

Pada Tabel 2. Terlihat ada beberapa data yang kosong, karena terjadinya *Predict Failure Perfectly* dan juga *omitted because of collinerity* pada beberapa variabel kontrol, sehingga ada beberapa observasi tidak digunakan. Dari 438 anak migran yang menjadi observasi untuk variabel pekerja anak, hanya 307 data yang bisa dituangkan dalam persamaan regresi.

Tabel 2. Pengaruh Migrasi Orangtua Terhadap Pekerja Anak

VARIABEL	Pekerja Anak Migran dan Non Migran	Pekerja Anak Migran Berdasarkan Siapa Orangtua yang Bermigrasi
<b>Variabel Utama</b>		
Anak Non Migran		
Anak Migran (=1)	-0.00503	-
	(0.0103)	
Migrasi Ibu (=1)		<b>0.0824**</b>
	-	(0.0403)
Migrasi Ayah & Ibu (=2)	-	<b>0.0763*</b>
	-	(0.0395)
<b>Karakteristik Anak</b>		
Usia Anak	<b>0.00852***</b>	0.0197
	(0.00305)	(0.0146)
Jenis Kelamin Anak (laki-laki=1)	<b>-0.0125**</b>	0.0275
	(0.00522)	(0.0248)
Lama Pendidikan Anak	<b>0.00661**</b>	0.00518
	(0.00288)	(0.0133)

Putus Sekolah (=1)	<b>0.0911***</b>	-0.0297
	(0.0149)	(0.0392)
Anak Tinggal di Kota (=1)	<b>-0.0131**</b>	0.0124
	(0.00561)	(0.0292)
Anak Dirawat Ibu	0.00410	
	(0.0155)	-
Anak Dirawat Kakek&Nenek	-	-
Anak Dirawat Keluarga Lain	-0.0179	-
	(0.0171)	
<b>Karakteristik Orangtua</b>		
Usia Ayah	<b>-0.00110*</b>	-0.00328
	(0.000618)	(0.00343)
Usia Ibu	0.000119	0.00482
	(0.000686)	(0.00403)
Lama Pendidikan Ayah	<b>-0.00214***</b>	0.000832
	(0.000820)	(0.00432)
Lama Pendidikan Ibu	0.00103	-0.00407
	(0.000859)	(0.00490)
Status Pekerjaan Ayah		
1. Bekerja sendiri	0.00292	-
	(0.0179)	-
2. Karyawan Pemerintah / swasta	-0.00269	-
	(0.0182)	
3. Pekerja Lepas	-0.00660	-
	(0.0187)	
Status Kerja Ibu (=1)		
1. Bekerja sendiri	<b>0.0402***</b>	0.0186

	(0.00579)	(0.0259)
2. Karyawan Pemerintah / swasta	<b>0.0165**</b>	0.0179
	(0.00672)	(0.0341)
3. Pekerja Lepas	0.0145	0.101
	(0.00947)	(0.107)
<b>Karakteristik Rumahtangga</b>		
Jumlah Anggota Rumahtangga	<b>0.00544***</b>	-0.00206
	(0.00163)	(0.0111)
Pendapatan Rumahtangga	-0.00317	-0.0122
	(0.00217)	(0.00985)
Rumahtangga Miskin (= 1)	-0.00764	-
	(0.0116)	-
Observations	5677	307

Robust standard errors in parentheses

\*\*\* p<0.01, \*\* p<0.05, \* p<0.1

Bagaimana pengaruh migrasi orangtua terhadap pekerja anak? Berdasarkan hasil regresi OLS pada Tabel 2. terlihat bahwa migrasi orangtua mempengaruhi anak berdasarkan siapa orangtuanya yang bermigrasi. Bila dibandingkan ibu yang bermigrasi dengan ayah yang bermigrasi, ternyata ibu yang bermigrasi berpeluang besar menjadikan anak sebagai pekerja anak bila dibandingkan dengan ayah yang bermigrasi. Begitupun bila kedua orangtua bermigrasi maka peluang anak menjadi pekerja anak lebih besar bila dibandingkan apabila ayah yang bermigrasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa migrasi orangtua berdampak negatif terhadap pekerja anak.

Hal ini sesuai dengan penelitian Chang et al. (2011) dan de Brauw & Mu, (2011) yang menemukan bahwa migrasi orang tua di China meningkatkan pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak berusia sekitar 7-12 tahun. Namun hasil ini tidak sesuai dengan McKenzie & Rapoport (2011) yang menemukan bahwa migrasi ayah mengurangi jam belajar anak-anak dan meningkatkan jam kerja, terutama di kalangan anak laki-laki berusia 12 - 15 tahun di Meksiko, dan pada anak perempuan berusia 16 - 18 tahun justru lebih banyak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga bila ada anggota rumah tangga yang bermigrasi. Hasil penelitian ini justru menemukan bahwa lebih baik ayah yang bermigrasi agar peluang anak menjadi pekerja anak menjadi kecil bila dibandingkan dengan ibu atau kedua orangtua yang bermigrasi.

Krutikova (2009) menggunakan bargaining power ibu untuk melihat pengaruhnya terhadap jam kerja anak. Bargaining power ibu dipandang sebagai kemampuan untuk menentukan pilihan atau keputusan (Anderson & Eswaran, 2009) Menurut Basu (2011) keputusan yang diambil oleh ibu akan terkait kesejahteraan anaknya seperti tempat anaknya akan bersekolah atau jenis makanan yang dimakan anaknya, sedangkan ayah lebih cenderung membuat keputusan terkait ekonomi seperti tempat anak bekerja atau aset yang harus dibeli. Rendahnya bargaining power ibu diduga dapat memicu munculnya pekerja anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Nahak & Usman (2021) yang meneliti tentang pengaruh karakteristik ibu terhadap munculnya pekerja anak di Indonesia bahwa migrasi ibu berpengaruh positif dan signifikan terhadap status pekerja anak dimana kecenderungan anak yang memiliki ibu dengan status migran risen untuk bekerja 1,294 kali dibandingkan dengan anak yang memiliki ibu dengan status bukan migran risen.

Berdasarkan karakteristik secara umum, anak yang putus sekolah berpeluang menjadi pekerja anak, dibandingkan dengan anak yang tidak putus sekolah atau masih sekolah. Anak yang tinggal di kota berpeluang lebih kecil untuk menjadi pekerja anak bila dibandingkan dengan anak yang tinggal di desa. Karakteristik orangtua juga mempengaruhi peluang anak menjadi pekerja anak. Semakin tinggi usia dan pendidikan ayah maka akan semakin kecil peluang anak menjadi pekerja anak. Namun ibu yang bekerja berpeluang menjadikan anak sebagai pekerja anak bila dibandingkan dengan ayah yang bekerja. Anak dengan kepala rumah tangga perempuan memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi pekerja anak dibandingkan dengan anak yang memiliki kepala rumah tangga laki-laki. Hal ini dikarenakan rumah tangga lebih miskin apabila dikepalai oleh perempuan daripada laki-laki karena perempuan umumnya berpenghasilan lebih rendah dari laki-laki (Jafarey, S. and Lahiri, 2001); (Pitriyan, 2006).

Karakteristik rumahtangga berupa jumlah anggota rumahtangga dan pendapatan rumahtangga juga berpengaruh terhadap peluang anak menjadi pekerja anak. Jumlah anggota rumahtangga mempengaruhi peluang anak menjadi pekerja anak secara positif dan signifikan. Semakin banyak jumlah anggota rumahtangga, maka akan semakin besar beban keluarga dan akan semakin besar peluang anak dilibatkan dalam dunia kerja menjadi pekerja anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa migrasi orangtua mempengaruhi pekerja anak, dimana anak yang ibunya bermigrasi dan kedua orangtuanya bermigrasi berpeluang lebih besar menjadikan anak sebagai pekerja anak bila dibandingkan ayahnya yang bermigrasi.

#### • **Kesimpulan Dan Usulan Kebijakan**

Secara umum alasan utama penduduk bermigrasi adalah karena faktor ekonomi (Harris & Todaro, 1970); (Kong & Meng, 2010); (Lee, 1966); (Ming-Hsuan Lee, 2011); (Sukamdi & Mujahid, 2015). Hal ini sesuai temuan dalam penelitian bahwa alasan utama bermigrasi adalah karena ingin mendapatkan pekerjaan, yaitu sebesar 35,3 persen, diikuti sekitar 15,4 persen karena alasan pernikahan/perkawinan, 10,2 persen karena pendidikan, agar lebih dekat dengan keluarga 9,03 persen, pindah ikut keluarga 7,3 persen, tinggal bersama anggota keluarga 5,42 persen, ingin mandiri 4,4 persen, kesempatan memiliki rumah baru 2,9 persen, menyukai tempat tujuan 1,7 persen, dan lain- lainnya (IFLS, 2014). Rata - rata usia migran ayah dan ibu adalah 35 tahun dan 31 tahun dengan rata - rata lama pendidikan ayah dan ibu migran memiliki masa lama sekolah sebesar 10 tahun. Dengan kata lain ayah dan ibu migran

berpendidikan rata rata kelas 10 SMA atau hanya tamat SMP.

Berdasarkan status pekerjaan ayah migran lebih banyak bekerja sebagai karyawan di pemerintahan ataupun di swasta sebesar 46.6 persen, sedangkan ibu migran lebih banyak bekerja sendiri atau wiraswasta sebesar 33.14 persen. Migrasi yang dilakukan oleh orangtua menyebabkan sebanyak 1.619 orang anak menyandang gelar anak migran, baik itu karena ayah atau ibu yang bermigrasi, ataupun kedua orangtua yang bermigrasi (IFLS,2014). Sekitar 70 persen anak ditinggal oleh orangtua karena bermigrasi, 46 persen ayah karena ayah migran, 36 persen ibu migran, dan 18 persen karena kedua orangtua migran.

Migrasi orangtua berpengaruh positif terhadap peluang anak menjadi pekerja anak. Anak yang ibunya bermigrasi atau yang kedua orangtuanya bermigrasi berpeluang menjadikan anak migran sebagai pekerja anak lebih besar bila dibandingkan dengan anak yang ayahnya bermigrasi. Peluang anak laki – laki menjadi pekerja anak lebih kecil bila dibandingkan dengan anak perempuan. Lamanya anak bersekolah, anak yang putus sekolah, dan anak yang tinggal di kota juga berpeluang menjadikan anak sebagai pekerja anak. Sedangkan usia ayah, dan lama pendidikan ayah berpengaruh negatif terhadap peluang anak menjadi pekerja anak, dalam artian semakin tinggi usia dan pendidikan ayah maka peluang anak menjadi pekerja anak akan semakin berkurang. Sebaliknya ibu yang bekerja dan jumlah anggota rumahtangga berpengaruh positif terhadap peluang anak menjadi pekerja anak. Ibu yang bekerja diduga bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga bahkan bisa berperan sebagai kepala rumahtangga, sehingga peluang anak menjadi pekerja anak lebih besar, apalagi bila diringi oleh jumlah anggota rumahtangga yang banyak.

Berdasarkan kesimpulan diatas terdapat beberapa usulan kebijakan sebagai berikut;

- Hasil estimasi menunjukkan bahwa migrasi ibu dan kedua orangtua berpengaruh positif terhadap peluang anak menjadi pekerja anak. Anak yang ibunya atau kedua orangtuanya bermigrasi berpeluang menjadikan anak sebagai pekerja anak bila dibandingkan dengan ayah yang bermigrasi. Hal ini didukung pula oleh kecenderungan anak menjadi pekerja anak apabila anak putus sekolah. Untuk itu perlu peranan orangtua dan orangtua pengganti agar mendorong anak dapat menyelesaikan masa sekolahnya dan tidak terjun dalam dunia kerja sebelum waktunya. Disamping itu perlu pembinaan dalam pengelolaan remitan yang diperoleh agar lebih berpotensi untuk pencapaian pendidikan sehingga akan mengurangi pekerja anak.
- Sebagai masukan dalam menyusun kebijakan dan program pemberdayaan migran untuk kesejahteraan keluarga, termasuk peran orangtua pengganti.
- Penelitian lanjutan diperlukan dengan memasukkan variabel remitan dalam mencari keseimbangan pencapaian kesejahteraan anak migran dari segi pendidikan, kesehatan dan pekerja karena hampir 70 persen anak migran ditinggalkan oleh orangtuanya bermigrasi.

## Daftar Pustaka

- Anas, Y., Alisjahbana, A., Purnagunawan, R. M., & Fahmi, M. (2022). The Effect of Parental Internal Migration on Children's Education: Evidence from Indonesia. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 56(2), 115–127. <https://doi.org/10.17576/JEM-2022-5602-8>
- Anderson, S., & Eswaran, M. (2009). What determines female autonomy? Evidence from Bangladesh. *Journal of Development Economics*, 90(2), 179–191. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2008.10.004>
- Antman, F. M. (2012). The impact of migration on family left behind. *Discussion Paper No. 6374 February 2012*, 6374, 293–308. <https://doi.org/10.4337/9781782546078.00025>
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Profil penduduk Indonesia hasil SUPAS 2015*.
- Bakker, C. (2009). The Impact of Migration on Children in the Caribbean. *Childhood A Global Journal Of Child Research*, 4, 1–19.
- Basu, K. (2011). Gender and Say: A Model of Household Behavior with Endogenously-determined Balance of Power. *SSRN Electronic Journal*, 2054. <https://doi.org/10.2139/ssrn.634781>
- Beegle 2004. (2004). *Why Should We Care About Child Labor? The Education, Labor Market, And Health Consequences Of Child Labor*.
- BPS, 2017. (2017). *Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja*.
- Cristian, R., Fernandez, E., & Abocejo, F. T. (2014). Child Labor, Poverty and School Attendance: Evidences from the Philippines by Region. *Journal of Higher Education*, 8(September), 114–127.
- Edmonds, E. V., & Schady, N. (2012). Poverty alleviation and child labor. *American Economic Journal: Economic Policy*, 4(4), 100–124. <https://doi.org/10.1257/pol.4.4.100>
- Endrawati, N. (2011). Faktor Penyebab Anak Bekerja dan Upaya Pencegahannya (Study Pada Pekerja Anak Sektor Informal di Kota Kediri). *Jurnal Ilmu Hukum REFLEKSI HUKUM*, 5(April), 19–43. <http://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/view/374>
- Hanson, G. H., & Woodruff, C. (2003). Emigration and educational attainment in Mexico. *University of California at San Diego. Mimeographed*, 39.
- Harris, J. R., & Todaro, M. P. (1970). Migration, Unemployment and Development : A Two-Sector Analysis. *The American Economic Review*, 60(1), 126–142.
- ILO. (2010). Accelerating action against child labour. In *Report of the Director General: International Labour Conference*. [http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---19dcomm/documents/publication/wcms\\_126752.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---19dcomm/documents/publication/wcms_126752.pdf)
- Iryani, B. S., & Priyarsono, D. S. (2013). Eksploitasi terhadap Anak yang Bekerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 13(2), 177–195. <https://doi.org/10.21002/jepi.v13i2.226>
- Jafarey, S. and Lahiri, S. (2001). Child Labour: Theory, Policy and Evidence\*. *City Research Online*, 37(9), 1591–1601.
- jeffrey M. Wooldridge. (2002). *Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data*. <https://doi.org/10.1007/s12053-016-9491-2>
- Klein, A. (2011). Did children's education matter? family migration as a mechanism of human capital investment: Evidence from nineteenth-century bohemia.

- Economic History Review*, 64(3), 730–764.  
<https://doi.org/10.1111/j.1468-0289.2010.00542.x>
- Kong, T., & Meng, X. (2010). The educational and health outcomes of the children of migrants. *The Great Migration: Rural-Urban Migration in China and Indonesia*, 97–120. [http://crcw.princeton.edu/migration/files/October2009/Kong\\_Meng.pdf](http://crcw.princeton.edu/migration/files/October2009/Kong_Meng.pdf)
- Krutikova, S. (2009). Determinants of Child Labour: The Case of Andhra Pradesh. In *Young Lives Working Paper* (Vol. 48, Issue 48).
- Lee, E. S. (1966). A theory of migration. *Demography*, 3(1), 47–57.  
<https://doi.org/10.2307/2060063>
- McKenzie, D., & Sasin, M. (2007). Migration, Remittances, Poverty, and Human Capital: Conceptual and Empirical Challenges. *World Bank Policy Research Working Paper*, 4272, 1–16.
- Meng, X., & Yamauchi, C. (2015). Children of Migrants: The Impact of Parental Migration on Their Children's Education and Health Outcomes. *IZA Discussion Papers*, 9165.
- Ming-Hsuan Lee. (2011). Migration and Children's Welfare in China: The Schooling and Health of Children Left behind. *The Journal of Developing Areas*, 44(2), 165–182. <https://doi.org/10.1353/jda.0.0104>
- Nahak, G. I., & Usman, H. (2021). Pengaruh Karakteristik Ibu Terhadap Munculnya Pekerja Anak Di Indonesia Tahun 2018. *Seminar Nasional Official Statistics, 2020(1)*, 627–637. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.456>
- Pitriyan, P. (2006). *Working Paper in Economics and Development Studies The Impact of Child Labor on Child 's Education : The Case of Indonesia Pipit Pitriyan Department of Economics*, . 6, 1–8.
- Sukamdi, & Mujahid, G. (2015). Internal Migration in Indonesia. *UNFPA Indonesia Monograph Series No.3*, xii, 90.  
[http://indonesia.unfpa.org/sites/default/files/pub-20pdf/FA\\_Isi\\_BUKU\\_Monograph\\_Internal\\_Migration\\_ENG.pdf](http://indonesia.unfpa.org/sites/default/files/pub-20pdf/FA_Isi_BUKU_Monograph_Internal_Migration_ENG.pdf)
- Zhao, Q., Yu, X., Wang, X., & Glauben, T. (2014). The impact of parental migration on children's school performance in rural China. *China Economic Review*, 31, 43–54. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2014.07.013>
- Zhao, Y. (2003). The role of migrant networks in labor migration: The case of China. *Contemporary Economic Policy*, 21(4), 500–511.  
<https://doi.org/10.1093/cep/byg028>